

## **BAB III**

### **DESKRISI UMUM OBYEK PENELITIAN**

#### **1. Keadaan Geografi, Demografi dan Etnografi**

Di Dusun Sumberejo Desa Sambirejo Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun merupakan tempat tinggal masyarakat yang melakukan tradisi Budaya Nginguk Sumur Gede. Tradisi yang dilaksanakan sebelum dan pada saat Nginguk Sumur Gede dilakukan oleh semua orang atau anggota masyarakat yang melaksanakan pernikahannya di Dusun Sumberejo. Tradisi ini tidak memandang apakah pengantin tersebut penduduk asli ataukah pendatang, semuanya harus diantarkan ke Sumur Gede.

Untuk mengetahui masyarakat seperti apakah yang masih mempercayai tradisi Nginguk Sumur Gede, maka perlu diuraikan kondisi geografis, religi, pendidikan, mata pencaharian, kependudukan dan fasilitas masyarakat pendukung tradisi Nginguk Sumur Gede. Berikut ini gambaran yang lebih luas tentang tradisi masyarakat Dusun Sumberejo beserta tradisi kebudayaan.

##### **a. Letak Geografis**

Desa Sambirejo terbagi atas dua wilayah yaitu Dusun Sambirejo dan Dusun Sumberejo. Desa Sambirejo merupakan salah satu Desa yang ada di wilayah Kecamatan Saradan Kabupaten Madiun, tepatnya terletak pada 7 km arah utara dari kota Caruban. Luas wilayah Dusun Sambirejo adalah 205.498 km<sup>2</sup> dengan kepadatan penduduk 92-94 orang/km<sup>2</sup>. Batas wilayah Desa Sambirejo adalah sebelah utara berbatasan dengan Desa Tulung, sebelah

selatan berbatasan dengan Desa Sumpersari, sebelah barat berbatasan dengan Desa Bener dan sebelah timur berbatasan dengan Desa Klumutan.

Batas-batas tersebut dimaksudkan untuk mengetahui dan mengadakan pemusatan hak kewenangan, terutama yang menyangkut masalah administrasi otonomi daerah. Letak antar Dusun Sambirejo dengan Dusun Sumberejo berjarak 300 m yang diantara kedua Dusun tersebut dibatasi oleh pesawahan milik Desa Sumpersari. Meski demikian kedua Dusun tersebut memiliki kedekatan yang sangat erat, disamping itu letak Desa Sambirejo sangat strategis baik ditinjau dari letak daerah maupun keadaan sosial ekonominya, jalan-jalannya sudah beraspal. Hal ini dapat mempermudah dan memperlancar hubungan antara warga Desa dari Dusun Sumberejo dengan warga dari Desa yang lain<sup>1</sup>.

b. Kependudukan

Jumlah penduduk Desa Sambirejo berdasarkan pada data profil Desa antara laki-laki dan perempuan hampir seimbang, yaitu laki-laki berjumlah 1024 jiwa dan perempuan berjumlah 1074 jiwa yang terdiri dari 661 kepala keluarga. Dari 2098 jiwa tersebut yang merupakan penduduk asli Dusun Sumberejo hanya 797 jiwa yang terbagi atas 387 laki-laki dan 410 perempuan. Dari 387 laki-laki tersebut yang menjadi kepala *somah* (yang

---

<sup>1</sup> Hasil observasi, 18 Mei 2011

bertanggung Jawab atas isi rumah). Hanya 196 jiwa <sup>2</sup>dari 244 kepala keluarga dan yang lainnya adalah remaja dan anak-anak. Untuk lebih jelasnya jumlah penduduk Desa Sambirejo bisa dilihat dalam tabel berikut ini:

**Tabel 1**

**Jumlah penduduk menurut golongan usia dan jenis kelamin**

No	Golongan umur	Jenias kelamin		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	0 bulan-12 bulan	11	16	27
2	3 tahun- 4 tahun	35	36	71
3	5 tahun – 6 tahun	23	25	48
4	7 tahun – 12 tahun	121	144	265
5	13 tahun- 15 tahun	61	73	134
6	16 tahun-18 tahun	57	67	124
7	19 tahun-25 tahun	134	141	275
8	26 tahun- 35 tahun	180	191	371
9	36 tahun- 45 tahun	127	131	258
10	46 tahun– 50 tahun	71	80	151
11	51tahun – 60 tahun	80	84	164
12	61tahun – 75 tahun	84	87	171

---

13	Di atas 75 tahun	18	21	38
	Jumlah	1024	1074	2098

Sumber : Profil Desa Sambirejo Tahun 2010/2011

Melihat struktur umur penduduk di atas dapat digolongkan menjadi tiga golongan utama yaitu :

1. Golongan penduduk muda atau penduduk yang belum produktif, berumur antara 0-15 tahun
2. Golongan penduduk produktif berumur antara 16-60 tahun
3. Golongan penduduk tua atau tidak produktif yang berumur 61 tahun lebih.

Golongan penduduk tua dan muda disebut golongan penduduk tergantung. Sebab secara potensi mereka dipandang sebagai penduduk yang tidak aktif secara ekonomi sehingga penghidupan mereka tergantung pada bagian penduduk produktif. Dari tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk tergantung (non produktif) lebih kecil (36%) dari pada kelompok umur produktif (64%).

c. Mata pencaharian

Berdasarkan data profil Desa sebagian besar lahan di Desa Sambirejo merupakan tanah pertanian, maka sudah barang tentu sebagian besar penduduknya bermata pencaharian atau hidup dari usaha Tani. Namun demikian karena keterbukaan Desa terutama lancarnya angkutan transportasi

dapat memberikan variasi paada pola pencaharian nafkah penduduk. Berdasarkan hal di atas maka mata pencaharian penduduk Desa Sambirejo dapat diklasifikasikan sebagai berikut :

**Tabel II**

**Mata pencaharian penduduk Desa Sambirejo**

No	Jenis mata pencaharian	Dusun Sambirejo	Dusun Sumberejo	Jumlah
1	Buruh Tani	138	265	403
2	Petani	118	196	314
3	Wiraswasta	38	4	42
4	PNS	22	6	28
5	Tni/Polri	1	2	3
6	Penjahit	3	3	6
7	Sopir	3	3	6
8	Karyawan Swasta	18	8	26
9	Tukang Kayu	27	11	38
10	Tukang Batu	20	9	29

Sumber : Profil Desa Sambirejo Tahun 2010/2011

Berdasarkan klasifikasi di atas dapat disimpulkan bahwa mata pencaharian penduduk Sambirejo mayoritas sebagai buruh Tani dan Petani. Dalam suatu pembagian kerja dibidang pertanian, seorang laki-laki atau suami

menjadi tulang punggung keluarga. Pekerjaan disawah dan ladang dikerjakan oleh suami sedangkan wanita dirumah mengurus ternak dan hasil pertanian. Namun demikian sering para wanita ikut membantu bekerja ringan disawah seperti menanam padi, mencabut rerumputan dan menuai hasil pertanian. Pekerjaan berat seperti mencangkul dan memupuk tanaman dikerjakan oleh orang laki-laki. Dengan demikian antara suami dan istri saling bekerja sama dalam memenuhi kebutuhan keluarga.

#### d. Pendidikan

Tingkat pendidikan yang dimiliki oleh para penduduk Desa Sambirejo bervariasi. Berdasarkan data pada buku profil Sambirejo tahun 2010/2011 diperoleh data bahwa jumlah penduduk yang dapat membaca dan menulis masih dibawah rata-rata, secara umum tingkat pendidikan masyarakat Desa Sambirejo belum dapat dibilang maju. Jumlah penduduk yang dapat membaca dan menulis lebih sedikit dari pada jumlah penduduk yang belum bisa membaca dan menulis.

Kondisi pendidikan di atas sangat terkait dengan pelestarian budaya tradisi Nginguk Sumur Gede, karena jika banyak penduduk yang belum dapat membaca dan menulis maka masyarakat tersebut tidak akan mampu berfikir kritis, logis, objektif, efektif dan efisien. Mereka cenderung berfikir pasif dan nerimo (menerima segala pemberian Tuhan yang maha kuasa dengan besar hati). Untuk lebih jelasnya tingkat pendidikan penduduk dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

**Tabel III****Tingkat pendidikan penduduk Desa Sambirejo tahun 2010/2011**

No	pendidikan	Dusun Sambirejo	Dusun Sumberejo	jumlah
1	Tidak sekolah	638	207	846
2	SD	253	369	722
3	SLTP	213	150	363
4	SLTA	93	63	159
5	Sarjana	-	8	8

Sumber : Profil Desa Sambirejo Tahun 2010/2011

e. Keagamaan

Penduduk Sambirejo pada umumnya beragama Islam. Akan tetapi selain menjalankan syariat agama mereka juga termasuk kedalam Islam abangan. Dikatakan Islam abangan karena selain menjalankan aturan-aturan Islam secara tidak penuh mereka juga tidak meninggalkan tradisi leluhurnya yang masih berbau ajaran Hindu dan Budha.

Sejalan dengan pendapat Mulder yang menyatakan bahwa sejak zaman dahulu orang Jawa telah mengenal dua arus besar komitmen beragama yaitu orang yang solat disebut Islam puritan atau santri dan mereka yang tidak melaksanakan peribadatan Islam disebut Islam abangan atau kejawen.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa penduduk Dusun Sumberejo tergolong Islam abangan, karena meskipun mereka beragama Islam tetapi mereka tidak pernah meninggalkan tradisi leluhurnya seperti selamatan pindah rumah, selamatan mendirikan rumah, *piton-piton*, selamatan kelahiran sapi, tingkepan, upacara *methil*, *bersih Desa*, selamatan kelahiran bayi dan tradisi Nginguk Sumur Gede .

Sarana ibadah bagi mereka yang beragama Islam baik itu Islam abangan atau Islam puritan adalah sama yaitu sama-sama beribadah di Masjid dan langgar atau Mushola. Hanya saja mereka yang menganut Islam abangan selain menjalankan aturan agama Islam, mereka juga tidak meninggalkan tradisi-tradisi Jawa (leluhur). Sarana dan prasarana untuk mendukung peribadatan antara lain ;

**Tabel IV**

**Sarana ibadah**

No	Sarana ibadah	Dusun Sambirejo	Dusun SuMberjo	jumlah
1	Masjid	1	1	2
2	Mushola/Langgar	3	1	4

Sumber : Profil Desa Sambirejo Tahun 2010/2011

f. Fasilitas

Jarak Dusun Sumberejo dengan Dusun Sambirejo sekitar 300 m, jarak Dusun Sumberejo dengan pusat kota Caruban sekitar 7 km, sedangkan jarak

Dusun Sumberejo dengan pusat pemerintah Madiun sekitar 30 km. Jalur penghubung darat dari kota Madiun sampai Dusun Sumberejo adalah berupa jalan beraspal. Di kiri dan kanan banyak membentang sawah dan rumah penduduk. Dari kota Madiun menuju kearah timur sampai pada terminal Caruban dapat ditempuh dengan kendaraan bus. Selajutnya naik Angdes (angkutan Desa jurusan Desa Tulung) kurang lebih 7 km menuju Dusun Sumberejo.

Para penduduk Dusun Sumberejo sebagian besar memiliki rumah semi permanen. Sesuai dengan pendapat Salamun dalam Moertjipto yang membedakan jenis rumah menjadi 3 macam yaitu permanen, semi permanen dan belum atau tidak permanen. Rumah permanen adalah rumah berdinding batu bata (tembok), berlantai tegel atau ubin dan beratap genteng atau asbes. Rumah semi permanen adalah rumah yang sebagian dindingnya tembok dan sebagian lagi kayu atau gedek, sementara rumah yang tidak permanen adalah rumah yang seluruh dindingnya terbuat dari kayu atau gedeg dengan lantai tanah dan atap dari genteng. Meskipun begitu ada juga penduduk Sumberejo yang rumahnya permanen bahkan ada pula yang tidak permanen. Sedangkan jaringan listrik sudah masuk sekitar 20 tahun yang lalu. Adanya listrik masuk Desa dapat membawa pengaruh positif bagi kemajuan masyarakat Desa.

Media informasi berupa televisi dan Tape/Radio kebanyakan penduduk Dusun Sumberejo sudah memilikinya. Meskipun demikian masyarakat Dusun Sumberejo tidak terlalu terpengaruh oleh budaya-budaya kota dan barat yang

terlalu bebas, hal tersebut dapat dilihat dari kehidupan mereka yang penuh dengan kesederhanaan.

Masyarakat Dusun Sumberejo sangat menyukai tradisi Nginguk Sumur Gede, karena selain tradisi tersebut dianggap sakral, tradisi tersebut juga dimanfaatkan sebagai hiburan. Tradisi Nginguk Sumur Gede merupakan tradisi yang tidak dapat ditinggalkan atau diabaikan. Hal tersebut terkait dengan mitos tradisi Nginguk Sumur Gede yaitu apabila tradisi tersebut diabaikan maka pengantin selaku pelaksana tradisi Nginguk Sumur Gede dan masyarakat pendukungnya akan memperoleh *balak* (malapetaka).

## **2. Tradisi Nginguk Sumur Gede**

Zaman dahulu tepatnya abad ke XVI ada seorang pelarian dari Eropa yang bernama Ki Irahuda disertai istrinya Nyi Irahuda. Suatu hari merka tiba dikaki Gunung Pandan, sekitar daerah Dusun Sumberejo. Ketika sampai ditempat tersebut Ki Irahuda merasakan suatu kedamaian dan ketentraman. Oleh karena itu Ki Irahuda dan Nyi Irahuda mulai menebangi hutan (*babat alas*) dan mendirikan Padepokan.

Ki Irahuda dan Nyi Irahuda merasa betah tinggal ditempat yang baru dibukanya, hanya satu yang membuat mereka resah yaitu tidak adanya air disekitar daerah tersebut. Kalaupun ingin minum ataupun memasak Ki Irahuda harus rela berjalan berkilo-kilo meter untuk mendapatkan air. Ketika Nyi Irahuda mengandung, Ki Irahuda mulai mencari akal untuk mendapatkan air yang lebih banyak. Oleh karena setiap hari Ki Irahuda selalu bersemedi untuk memohon

petunjuk kepada sang maha kuasa agar diberi air yang lebih banyak dan kebutuhan air sehari-hari dapat terpenuhi, bahkan ia berharap anak cucunya tidak kekurangan air.

Suatu hari ketika Ki Irahuda bersemedi dia merasa didatangi oleh seseorang yang sudah tua renta. Orang tua tersebut mengajaknya kesesuatu tempat yang disamping kanan dan kirinya ditumbuhi oleh pohon yang sangat besar. Orang tua tersebut mengarahkan jari telunjuknya pada tengah-tengah pohon besar sambil tersenyum. Ki Irahuda merasa bahwa orang tua yang datang dalam semedinya memberikan petunjuk tentang adanya air. Keesokan harinya Ki Irahuda mulai mencari tempat seperti yang ditunjukkan oleh orang tua yang datang di dalam semedinya. Ternyata tempat tersebut tidak jauh dari tempat tinggalnya. Mulai saat itu juga Ki Irahuda mulai menggali tanah yang letaknya paling tengah diantara pohon besar. Baru beberapa meter menggali dari dalam tanah tersebut mengucur sumber air yang sangat jernih. Ki Irahuda sangat senang dan segera pulang untuk memberitahukan berita tersebut kepada istrinya.

Dari tahun ketahun kehidupan Ki Irahuda semakin membaik, apalagi dia telah dikaruniai enam orang putra yaitu Irakunci, Irasana, Iradipa dan ketiga saudaranya yang lain. Saat pernikahan putranya yang pertama yaitu Irakunci, Ki Irahuda ingin merayakannya secara besar-besaran. Oleh karena itu dia mengundang orang-orang yang tinggal di daerah sekitar (yang paling dekat dengan rumahnya). Saat resepsi berlangsung Ki Irahuda didatangi oleh orang tua yang dulu pernah menunjukkan sumber air. Orang tua tersebut mengaku bernama Mbah Aruk

*Danyang* Sumur Gede. Mbah Aruk menceritakan bahwa ia memiliki beberapa anak. Anaknya yang terakhir yang bernama Sukilah mengalami kelumpuhan dan tak bisa kemana-mana. Tetapi ia ingin sekali melihat perayaan terutama melihat pengantin. Ia paling suka melihat orang yang dirias karena terlihat cantik dan tampan. Oleh karena itu ia meminta kepada Ki Irahuda untuk mengantarkan pengantin ke Sumur Gede agar anaknya Sukilah dapat melihatnya. Mbah Aruk juga kalau hal itu tidak dilaksanakan maka ia akan marah dan bisa berbuat apa saja.

Untuk menghargai dan menghindari malapetaka Ki Irahuda memenuhi permintaan Mbah Aruk yaitu mengantarkan pengantin ke Sumur Gede. Tradisi tersebut sampai sekarang masih dilaksanakan oleh masyarakat Dusun Sumberejo<sup>3</sup>.

Dusun tempat tinggal Ki Irahuda dinamakan Sumberejo karena orang-orang zaman dahulu bisa bertahan hidup dengan adanya Sumur yang ada di Sumur Gede, maka dari itu dinamakan Sumberejo yang berarti sumber yang membawa *Reja* (kemakmuran), seperti yang diungkapkan oleh bapak Samiran :

“Sumber kuwi asale soko sumbere Sumur Gede, nek rejo ngono soko sumber mau wong-wong kene dadi rejo utomo makmur, pokoe uripe dadi seneng”<sup>4</sup>

Terjemah:

“Sumbere itu ya asalnya dari sumbernya Sumur Gede, kalau rejo itu dari sumber tadi orang-orang menjadi rame atau makmur, hidupnya menjadi bahagia”.

---

<sup>3</sup> Dokumentasi Desa Sambirejo, 19 Juli 2010

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Samiran 19 Juli 2010



Gambar. Sumur Gede

Sedangkan penamaan Sumur Gede berasal dari pengertian Sumur yang bisa mencukupi kebutuhan orang banyak (seluruh kampung). Kondisi Sumur Gede sekarang ini sedikit memprihatinkan karena tidak terawat, banyak semak belukar yang mengelilinginya, bahkan jalan rusak menuju Sumur Gede. Apabila hujan becek sekali tetapi hal tersebut tidak mempengaruhi masyarakat Dusun Sumberejo untuk melaksanakan tradisi Nginguk Sumur Gede. Mereka meyakini kalau air yang ada di Sumur Gede merupakan air yang suci dan keramat. Air Sumur Gede selain digunakan sebagai sarana tradisi *mususi* beras untuk selamatan *tingkepan*, *piton-piton* dan sunatan. Pelaksanaan *mususi* tersebut juga tidak serumit pelaksanaan *mususi* pada tradisi Nginguk Sumur Gede. Biasanya pelaksanaan *mususi* untuk

pelaksanaan *tingkepan*, *piton-piton* dan sunatan hanya terdiri dari *ngobong menyan* dan *mususi* saja.

### 3. Eksistensi tradisi Nginguk Sumur Gede

Tradisi Nginguk Sumur Gede merupakan warisan leluhur yang memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat Dusun Sumberjo. Rendra mengartikan tradisi dengan kebiasaan yang turun temurun dalam sebuah masyarakat. Ia merupakan kesadaran kolektif sebuah masyarakat, sifatnya luas sekali meliputi segala kompleks kehidupan, sehingga sukar disisihkan dengan pemerincian yang tetap dan pasti. Tradisi merupakan alat yang hidup untuk melayani manusia dan dapat membantu memperlancar pertumbuhan pribadi masyarakat.

Kehidupan masyarakat Jawa disetiap harinya tidak terlepas dari tradisi-tradisi yang diwarisinya. Pada umumnya tradisi-tradisi masyarakat Jawa diikuti atau ditandai dengan upacara-upacara tertentu sesuai dengan kepentingannya. Tradisi-tradisi yang sampai sekarang masih dilaksanakan di daerah penelitian antara lain tradisi Nginguk Sumur Gede, *selamatan*, *bersih Desa*, *piton-piton*, *tingkepan* dan *sepasaran*. Karena semua upacara tradisi tersebut mempunyai fungsi dan makna masing-masing. Hal-hal yang melatar belakangi masih eksisnya tradisi Nginguk Sumur Gede antara lain disebabkan oleh etnografi Dusun Sumberjo itu sendiri, yaitu :

- a. Dari segi Pendidikan

Tingkat pendidikan yang ada di Dusun Sumberejo belum bisa di bilang maju, hal tersebut dapat di lihat pada data etnografi Desa yang menunjukkan bahwa warga yang tidak sekolah lebih banyak dari pada warga yang sekolah. Hal tersebut sangat mempengaruhi pola pikir penduduk Dusun Sumberejo. Karena banyak masyarakat Dusun Sumberejo yang belum bisa menulis dan membaca. Maka masyarakat tersebut tersebut tidak mampu berfikir logis, efektif dan efisien. Mereka cenderung berfikir sederhana dan hanya melanjutkan apa yang sudah ada.

Seperti halnya dengan tradisi Nginguk Sumur Gede, tradisi tersebut merupakan warisan dari nenek moyang yang secara turun temurun dilaksanakan oleh seluruh penduduk Dusun Sumberejo. Karena masyarakat Dusun Sumberejo tidak mampu berfikir logis, efektif dan efisien. Maka mereka terus melaksanakan tradisi tersebut tanpa berani melanggarnya. Mereka juga berkeyakinan bahwa bila tradisi tersebut dilanggar maka masyarakat pendukungnya akan memperoleh mala petaka.

b. Dari segi keagamaan

Masyarakat Dusun Sumberejo sebagian besar memeluk agama Islam abangan, hal ini semakin memperkuat keberadaan tradisi Nginguk Sumur Gede. Masyarakat seperti ini masih percaya bahwa kekuatan diluar akal manusia, terdapat kekuatan lain atau supranatural pada tempat-tempat yang dianggap *wingit*. Masih tebalnya keyakinan tersebut menyebabkan

masyarakat Dusun Sumberejo enggan untuk meninggalkan tradisi Nginguk Sumur Gede .

c. Dari segi mata pencaharian

Penduduk di Dusun Sumberejo sebagian besar bermata pencaharian sebagai petani gurem atau petani kecil. Masyarakat tersebut biasanya berpendidikan rendah dan kurang terpelajar, sehingga pola pikirnya pun sangat sederhana. Bagi mereka asalkan bisa makan itu sudah cukup.

Masyarakat yang mata pencaharian sebagai petani gurem ini biasanya memiliki perilaku yang berusaha menyeimbangkan diri dengan alam atau menjaga keseimbangan dengan alam. Masyarakat seperti ini selalu berusaha menjaga tradisi budaya agar tetap lestari dan terpelihara dengan baik. Begitu juga dengan masyarakat Dusun Sumberejo yang selalu menjaga dan melestarikan tradisi Nginguk Sumur Gede .

#### **4. Proses pelaksanaan Ritual Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo**

Bentuk tradisi Nginguk Sumur Gede tidak lepas dari tatacara pelaksanaan tradisi itu sendiri dan perlengkapan-perengkapan yang digunakan. Tata urutan pelaksanaan tradisi Nginguk Sumur Gede dibedakan menjadi dua yaitu sebelum Nginguk Sumur Gede (*tradisi mususi*) dan tradisi Nginguk Sumur Gede itu sendiri. Sedangkan *ubarampe* yang digunakan dalam tradisi sebelum dan tradisi sesudah

Nginguk Sumur Gede adalah sama. Untuk lebih jelasnya tata cara pelaksanaan tradisi Nginguk Sumur Gede akan diuraikan di bawah ini:

a. Prosesi sebelum Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo

Tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede atau masyarakat sekitar menyebutnya dengan tradisi *mususi* yaitu suatu tradisi yang dilaksanakan sebelum pengantin Nginguk Sumur Gede atau sebelum resepsi pernikahan berlangsung. Tradisi *mususi* tersebut sangat unik dan tidak ada di daerah manapun, bahkan di Dusun Sumberejo yang merupakan Dusun terdekat dengan Dusun Sumberejo tidak mengenal tradisi ini. Tradisi *mususi* meliputi ; *pageran*, *ngobong menyan* (membakar menyan), *mususi* (mencuci beras), *adang sego* (menanak nasi) dan *Guwakan*. Tata urutan tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo adalah sebagai berikut:

1. Pageran

Upacara *pageran* ini dilaksanakan untuk memohon kepada yang maha kuasa agar dalam pelaksanaan pernikahan tidak terjadi hal-hal yang merugikan, khususnya segala masakan yang dimasak bisa dimakan dan tidak menimbulkan penyakit. Upacara *pageran* biasanya dilaksanakan sekitar jam 09.00 WIB oleh seorang sesepuh Dusun atau siapa saja yang mengerti tentang *pageran*. Biasanya masyarakat menyebutnya dengan *mathoklek*. Dalam pelaksanaan *pageran* ini hal-hal yang perlu dipersiapkan antara lain :

beras yang akan dicuci di Sumur Gede, cabe, kelapa, air putih, gula, garam, mie, rokok, bawang putih, bawang merah, kacang hijau dan semua kebutuhan lain yang akan digunakan untuk memasak. Semua kebutuhan atau perlengkapan tersebut diambil sedikit-sedikit dan ditaruh di dalam suatu wadah seperti nampan atau tampah. Setelah semuanya lengkap maka seorang sesepuh Dusun atau orang yang tahu tentang *pageran (mathoklek)* akan membacakan doa yang intinya memohon kepada yang maha kuasa agar dalam pelaksanaan hajatan bisa selamat dan semua masakan yang dimasak bisa dimakan (tidak menimbulkan penyakit). Seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasran (Mathoklek Dusun Sumberejo):

“Wong ngujub ngono ora neko-neko seng penting kuwi niyate. Nek aku ngujube ngono kae yo intine pokoke menuwun neng sing kuoso. Olehe duwe gawe ben slamet, kabeh seng dimasak dijulukne slamet ben dipangan ora opo-opo”<sup>6</sup>.

Terjemah :

“Orang berdoa itu tidak usah aneh-aneh yang penting adalah niatnya. Kalau saya berdoa yang penting ya intinya memohon kepada yang maha kuasa, agar dalam memiliki hajat biar selamat. Semua yang dimasak dimintakan selamat biar kalau tidak dimakan tidak apa-apa”.

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak kasran 16 Mei 2011

## 2. Ngobong Kemenyan (membakar kemenyan)

Setelah upacara *pageran* selesai, maka perlengkapan yang sudah diberi doa dibawa kedapur dan dicampur dengan perlengkapan yang lain. Sedangkan beras yang akan dicuci dibawa ke Sumur Gede. Pelaksanaan mususi ini dilaksanakan oleh dua orang wanita, yang pertama adalah wanita yang menggondong beras. Wanita yang menggondong beras ini tidak memerlukan syarat-syarat tertentu, jadi bisa wanita muda maupun wanita yang sudah tua. Yang kedua adalah wanita yang membawa *ubarampe mususi*. Syarat wanita yang membawa *ubarampe* ini adalah wanita yang sudah tua (wanita yang sudah pernah menikahkan anaknya). *Ubarampe* yang diperlukan dalam upacara membakar kemenyan ini antara lain: *merang* (tangkai ketan), kemenyan dan dua *takir*. *Takir* pertama berisi *kembang Boreh* atau *kembang* untuk menyekar yaitu bunga kantil, bunga mawar, bunga kenanga, daun pandan, minyak serimpi dan *enjet* (batu kapur yang sudah terendam air). *Takir* yang kedua berisi kacang hijau, kemiri, bawang merah, bawang putih, cabe, telur dan *kembang bantal* (gambir yang dibungkus dengan daun sirih dan biasanya digunakan untuk menginang). Setelah sampai di Sumur Gede, maka wanita yang membawa *ubarampe* tadi menuju salah satu sisi dinding Sumur Gede yang sudah tersedia untuk membakar kemenyan. Wanita tersebut akan mulai membakar *merang* yang di dalamnya disisipka kemenyan, sambil membaca doa atau *ujub* yang

ditujukan kepada *danyang* Sumur Gede (roh penunggu Sumur Gede).

Adapun doa atau *ujub* tersebut adalah :

“ Mbah kulo diutus kaliyan,,,,,(menyebutkan siapa yang punya hajat) kapureh mususi dateng mriki lan panjenengan kedaho maringi kewilujengan ”<sup>7</sup>.

Terjemah :

“Mbah saya diperintah oleh...( menyebutkan siapa yang punya hajat) untuk mencuci beras disini dan kamu supaya memberi keselamatan”.

### 3. Mususi (mencuci beras)

Saat *merang* (tangkai ketan) sudah terbakar, maka beras akan mulai dicuci. Wanita yang menggendong beras tadi akan menimba air di Sumur Gede, sedangkan wanita yang membawa *ubarampe* yang mencuci beras. Pada pelaksanaan tradisi *mususi* ini tidak ada *ujub* atau doa tertentu. Tradisi *mususi* ini dilaksanakan seperti mencuci beras pada umumnya. Setelah beras sudah basah semua maka proses *mususi* sudah dianggap selesai. Dalam *mususi* beras tidak perlu dicuci hingga bersih karena upacara tersebut hanya syarat saja, jadi setelah tiba dirumah (ditempat orang yang punya hajat) beras tersebut bisa dibersihkan lagi.

### 4. *Adang Sego*

Tahap yang sudah dibersihkan (*dipususi*) tadi dimasak dalam panci atau dandang (seperti menanak nasi pada umumnya). Selain menanak nasi juga ada memasak makanan yang dibutuhkan dalam hajatan terutama

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Mbah Sumirah 16 Mei 2011

memasak untuk selamatan dan *Guwakan*. Adapun masakan yang harus dimasak antara lain sayur tempe, mie goreng, *blendung* (isi kacang panjang atau disebut kacang tolo yang dimasak dengan santan kelapa dengan bumbu ketumbar, bawang merah, bawang putih, laos, garam, daun salam dan vitsin) ayam Jawa yang dipanggang, kering tempe (tempe yang di iris persegi panjang kemudian digoreng dan diberi bumbu bawang merah, bawang putih, cabe merah, kecap, garam, laos dan vitsin), sambal goreng kentang (kentang yang di iris kotak seperti dadu, kemudian digoreng dan diberi bumbu bawang merah, bawang putih, cabe merah, cabe rawit, tomat, laos, garam dan serai), sambal goreng rempele ati, *sronheng* (parutan kelapa yang digoreng kemudian diberi bumbu bawang putih, ketumbar dan garam) dan memberi kue atau *jajanan* seperti *rangginang*, *jadah* (tetel putih), *jenang* (tetel merah). Tape dan *apem*.

##### 5. *Guwakan*

Setelah semuanya sudah masak, maka seorang *peracik* (orang yang bertanggung jawab atas urusan dapur) akan mempersiapkan bekal untuk *Guwakan*. *Guwakan* akan dilakukan di enam tempat yaitu di Sumur Gede, *sendang*, *belik gandri*, *belik mbag*, *belik juwar* dan *belik sambi*. Setiap tempat tersebut akan diberi tiga macam *Guwakan* yaitu : a) *Jajanan* yang berisi *jadah*, *jenang*, tape, *apem* dan pisang. b) *Sego kokoh* (nasi yang berisi sayur tempe) dengan lauk mie, *blendung*, kecambah dan kaki ayam (ceker). c) *Sego uduk* (nasi untuk selamatan) dengan lauk kering tempe, *sronheng*,

sambel goreng kentang, sambel goreng rempele ati, kepala ayam dan kaki ayam. Dalam membuat *Guwakan* yang harus di dahulukan atau diutamakan adalah *Guwakan* di Sumur Gede dan di *sendang*.

Untuk *Guwakan* di Sumur Gede dan *sendang*, ayamnya harus bagian kepala, sayap dan kaki. Sedangkan untuk *Guwakan* yang lain ayamnya bisa apa saja. Bila semuanya sudah siap, maka *Guwakan* akan dilakukan oleh dua orang laki-laki. Yang pertama adalah *Guwakan* di Sumur Gede dan *sendang*. Yang ke dua memasang *Guwakan* di *belik gandri*, *belik juwar*, *belik sambi* dan *belik mbak*. Masyarakat Sumberejo percaya bahwa sumber air yang ada dilokasi penelitian dijaga oleh seorang *danyang*. Oleh karena itu disetiap sumber air di beri *Guwakan*, hanya saja *danyang* yang menjaga sumber air di Sumur Gede dan *sendang* lebih berkuasa dari pada *danyang* yang menjaga sumber air di *belik gandri*, *belik mbag*, *juwar* dan *belik sambi*. Hal tersebut mengakibatkan isi *Guwakan* di Sumur Gede, *sendang* dengan *belik gandri*, *belik mbag*, *juwar* dan *belik sambi* sedikit berbeda. Adapun ujub atau doa *Guwakan* adalah sebagai berikut :

“ Mbah kulo dikengken...(menyebutkan nama yang punya hajat) kapurih nyokani sego lawuh sak wontene, yen wonten kekirangan nyuwun pangapunten”<sup>8</sup>.

Terjemahan ; “ Mbah saya disuruh... (menyebutkan nama yang punya hajat) untuk memberi nasi dan lauk seadanya, kalau ada kekurangan mohon maaf”.

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan Mbah Samiran, 20 Juli 2010

b. Pelaksanaan tradisi Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo

Tradisi Nginguk Sumur Gede ini merupakan kelanjutan dari tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede (tradisi mususi). Setelah pelaksanaan tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede selesai, maka keesokan harinya baru dilaksanakan resepsi pernikahan yang kemudian dilanjutkan dengan upacara tradisi Nginguk Sumur Gede. Biasanya resepsi pernikahan dilaksanakan pada siang hari antara jam 11.00 sampai jam 15.00. Setelah para tamu beranjak pulang maka pengantin akan dibawa atau di antarkan ke Sumur Gede oleh para peladen (pelayan) dan perias mantan. Kedua pengantin harus menggunakan pakaian kemantenan. Dulu pengantin diantarkan ke Sumur Gede dengan berjalan kaki tetapi sekarang bersamaan dengan berkembangnya Desa tidak jarang pengantin yang diantarkan dengan menggunakan mobil. Kondisi tersebut juga disesuaikan dengan kondisi perekonomian yang punya hajat. Jika mereka dari golongan yang mampu dan jauh dari lokasi Sumur Gede maka pengantin akan diantarkan dengan menggunakan mobil. Tetapi jika pengantin berasal dari keluarga yang kurang mampu atau dekat dengan lokasi Sumur Gede, maka pengantin akan diantarkan ke Sumur Gede dengan berjalan kaki. Tetapi justru yang berjalan kaki ini yang paling disukai oleh warga Dusun Sumberejo. Karena masyarakat bisa menyaksikan pengantin dengan lebih jelas. Tradisi ini sendiri meliputi : ngobong menyan (membakar kemenyan), pengantin Nginguk Sumur Gede dan pengantin masuk sikil ing Sumur Gede (pengantin membasuh kaki di Sumur Gede).

### 1. Ngobong menyan (membakar kemenyan)

Setelah pengantin tiba di Sumur Gede maka wanita yang akan memberi doa mendekati sisi dinding Sumur Gede untuk membakar kemenyan. Tradisi membakar kemenyan ini prosesnya sama dengan tradisi membakar kemenyan yang dilakukan sebelum tradisi Nginguk Sumur Gede (tradisi mususi). Proses pebakaran dan *ubarampenya* juga sama. Adapun yang membedakan hanya ujubnya saja. Adapun ujub tradisi Nginguk Sumur Gede adalah :

“Mbah Ruk lehku mrene are ndelokno manten. Mbah ruk yo kowe wenehono keslametan marang manten lanang lan manten wadon, ojo sampe ono alangan opo-opo. Mantene tak terno mrene Mbah. Salaikum salam slumun slamet”<sup>9</sup>.

Terjemah :

“Mbah Ruk tujuan saya kesini untuk memperlihatkan pengantin. Kamu berilah keselamatan kepada pengantin laki-laki dan pengantin perempuan jangan sampai ada halangan apa-apa. Pengantin saya antarkan kesini Mbah. Salaikum salam (maksudnya wa’alaikum salam) slumun slamet.”

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Mbah Sumirah 16 Mei 2011

## 2. Pengantin Nginguk Sumur Gede

Setelah membakar kemenyan, maka pengantin akan mendekati bibir sumur. Hal tersebut dilakukan agar lebih mudah dalam upacara Nginguk Sumur Gede. Bila sudah siap makan pengantin akan Nginguk Sumur Gede secara bersamaan. Upacara tersebut dilakukan sebanyak tiga kali. Setelah selesai Nginguk Sumur Gede pengantin akan mundur dari beberapa langkah dari bibir Sumur untuk memudahkan upacara selanjutnya.

## 3. Pengantin masuk sikil ing Sumur Gede

Tahap yang terakhir adalah pengantin membasuh kaki di Sumur Gede. Pada saat pengantin mundur beberapa langkah dari bibir sumur maka wanita yang sebelumnya memberi doa dan membakar kemenyan akan menimbakan air untuk membasuk kaki pengantin. Dalam pelaksanaan membasuh kaki ini tidak ada syarat tertentu untuk pengantin, seperti pada saat temu manten (bertemunya kedua mempelai) yang mengharuskan pengantin wanita membasuh kaki pengantin laki-laki. Upacara membasuh kaki di Sumur Gede ini bisa dilakukan sendiri-sendiri yaitu pengantin wanita membasuh kakinya sendiri begitu pula pengantin laki-laki juga membasuh kakinya sendiri.

Setelah semua pelaksanaan tradisi tersebut selesai maka pengantin beserta rombongannya akan kembali pulang kerumah (ketempat yang punya hajat), kemudian pengantin baru mengganti pakaiannya.

## c. Perlengkapan atau *ubarampe* tradisi Nginguk Sumur Gede

Tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede dan tradisi Nginguk Sumur Gede dilaksanakan dengan menggunakan berbagai macam perlengkapan atau *ubarampe* yang bermacam-macam jenisnya. *Ubarampe* yang digunakan dalam pelaksanaan tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede dan tradisi pada saat Nginguk Sumur Gede adalah sama dan harus lengkap tidak boleh ada yang kurang. *Ubarampe* yang harus digunakan dalam tradisi tersebut antara lain :

1. Merang

Merang atau tangkai ketan ini harus satu ikat dan alat pengikatnya harus dari tangkai ketan juga

2. Kemenyan

Kemenyan yang digunakan tidak boleh terlalu besar dan terlalu kecil yang sedang saja atau sebesar biji kemiri.

3. Takir

Takir ini terbuat dari daun pisang yang dibentuk seperti mangkok, kemudian kedua ujungnya diberi tusuk dari lidi. Guna takir ini adalah sebagai wadah kembang Boreh (bunga untuk menyekar) dan telur, kacang hijau, kembang bantal, bawang putih, bawang merah, cabe dan kemiri.

4. Telur

Telur yang dimasukan dalam takir haruslah telur ayam Jawa.

5. Kembang Boreh

Kembang Boreh ini biasanya digunakan untuk menyekar. Isinya antara lain bunga mawar, bunga kenanga, bunga kantil, daun pandan, minyak serimpi dan enjet (batu kapur yang sudah terendam air).

#### 6. Kacang hijau

Kacang hijau adalah sejenis kacang-kacangan yang biasanya digunakan untuk membuat bubur.

#### 7. Kembang bantal

Kembang bantal terbuat dari gambir yang dibungkus dengan daun sirih. Dan daun sirih ini biasanya digunakan untuk menginang.

#### 8. Kemiri

#### 9. Bawang putih

#### 10. Bawang merah

#### 11. Cabe rawit

### **5. Aspek fungsi tradisi Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo**

Tradisi Nginguk Sumur Gede merupakan warisan kebudayaan dari nenek moyang yang turun temurun. Tradisi tersebut memiliki arti dan fungsi yang sangat mendalam. Sesuai dengan pendapat baskom bahwa fungsi folklore ada empat yaitu : 1) sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif, 2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, 3) sebagai alat pendidikan anak dan 4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan dipatuhi oleh anggota kolektifnya.

Tetapi pelaksanaannya teori ini mengalami modifikasi yang disesuaikan dengan kondisi objek penelitian. Fungsi tradisi Nginguk Sumur Gede antara lain adalah :

a. Sebagai sistem proyeksi

Sebagai sistem proyeksi yaitu sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif. Tradisi Nginguk Sumur Gede merupakan alat atau sarana yang di dalamnya bisa dilihat apa yang sebenarnya diinginkan oleh masyarakat, dan apa yang sebenarnya menjadi angan-angan masyarakat khususnya masyarakat pendukungnya. Angan-angan masyarakat tersebut dapat dilihat dari pelaksanaan tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede dan tradisi Nginguk Sumur Gede. Mereka berharap dengan dilaksanakannya tradisi tersebut masyarakat akan terhindar dari mara bahaya. Oleh karena itu setiap berdoa atau ujub yang diucapkan pasti berisi permohonan keselamatan. Seperti pada tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede dilaksanakan tradisi pageran, membakar kemenyan, mencuci beras, menanak nasi dan *Guwakan*. Hal tersebut dilakukan dengan harapan *danyang* yang menunggu Dusun Sumberejo tidak akan marah dan mereka merasa senang, sehingga orang yang melaksanakan hajat tidak akan diganggu. Hal ini tampak pada kutipan dibawah ini :

“Tujuwane pageran obong-obong, mususi, adang lan guwaan iku ya supoyo awake dewe slamet ora ono opo-opo lan kono (danyang) ora ngganggu awake dewe. Mulo awake dewe yo seng ngalahi seng mrono, yo ngetutno opo seng dadi karepe”<sup>10</sup>.

Terjemah :

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Bapak Kasran 16 Mei 2011

“Tujuannya pageran, obong-obong, mususi, adang dan guwaan itu ya supaya kita selamat nggak ada apa-apa. Dan danyang nggak mengganggu kita. Maka kita ya yang ngalah kesana, ya memenuhi apa yang dia inginkan”

b. Sebagai alat pengesahan pranata-pranata

Fungsi pranata ada 8 yaitu : (1) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan kekerabatan, (2) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia, (3) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan penerangan dan pendidikan, (4) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan ilmiah manusia, (5) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk menghayatkan rasa keindahan dan rekreasi, (6) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk berhubungan dan berbakti kepada tuhan atau alam ghaib, (7) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan manusia untuk mengatur dan mengolah keseimbangan kekuasaan dan kehidupan masyarakat, (8) pranata yang berfungsi untuk memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia.

Menurut penggolongan di atas tradisi Nginguk Sumur Gede merupakan bagian dari pranata yang berfungsi memenuhi kebutuhan manusia untuk berhubungan dan berbakti kepada tuhan atau alam gaib. Dengan terlaksananya tradisi Nginguk Sumur Gede, masyarakat berharap akan memperoleh keselamatan. Karena bila tradisi tersebut dilanggar maka pengantin selaku pelaksana tradisi Nginguk Sumur Gede dan masyarakat pendukungnya akan

memperoleh balak (malapetaka). Dari pelaksana tradisi tersebut masyarakat juga memohon kepada *Danyang* Sumur Gede agar memberikan kesejahteraan dan kemuliaan kepada masyarakat Dusun Sumberejo.

Selain itu tradisi Nginguk Sumur Gede juga memiliki fungsi untuk memenuhi keperluan fisik dan kenyamanan hidup manusia, maksud dilaksanakannya tradisi tersebut agar pengantin selaku tradisi dan masyarakat pendukungnya tidak akan diganggu oleh *Danyang* Sumur Gede. Hal tersebut pernah dibuktikan dengan adanya malapetaka yaitu kedua pengantin mengalami kelumpuhan karena mereka tidak mau di bawa ke Sumur Gede.

c. Sebagai alat pendidikan anak

Seperti yang sudah dijelaskan di atas bahwa dalam tradisi Nginguk Sumur Gede terdapat berbagai macam *ubarampe* dan tatacara pelaksanaan upacara yang di dalamnya terdapat simbol yang mempunyai fungsi positif dan mengandung nilai daya untuk mendidik etika atau prilaku generasi muda yang akan menjadi lestari budaya. Nilai-nilai budaya ini biasanya menjadi landasan hidup bagi masyarakat pendukungnya. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut banyak mengandung unsur pendidikan, sehingga perlu ditanamkan sendiri agar anak-anak dapat memahami apa yang tersurat dan yang tersirat dalam Nginguk Sumur Gede. Disamping itu nilai budaya tersebut banyak mengandung ajaran yang baik. Sehingga dapat dipakai sebagai pengendali atau pengontrol sosial masyarakat. Generasi muda akan menjadi mengerti akan arti kehidupan dan nantinya akan lebih berhati-hati dalam bertindak. Ajaran-ajaran

yang dapat dipetik dari tradisi Nginguk Sumur Gede antara lain : (1) bagaimana cara bergotong royong dan saling membantu, (2) adanya keyakinan bahwa setinggi-tingginya manusia ternyata masih ada yang lebih tinggi yaitu yang maha kuasa, (3) menghormati orang tua dan leluhur terutama nenek moyang Dusun Sumberejo, (4) saling mengasihi dan menghormati antar sesama. Sikap-sikap ini tercermin dalam proses pelaksanaan tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede dan pada saat Nginguk Sumur Gede yaitu kegotong royongan dalam mempersiapkan *Ubarampe*, adanya *Guwakan* yang nantinya bisa disurut (diambil) oleh orang lain, kepatuhan kepada orang tua dan leluhur yang walaupun tidak tahu maksudnya tetapi mau melaksanakan tradisi tersebut.

d. Sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma dipatuhi oleh masyarakat pendukungnya

Tradisi Nginguk Sumur Gede merupakan suatu tradisi yang dianggap sakral, sehingga apa-apa yang digunakan dalam tradisi Nginguk Sumur Gede ini harus lengkap dan tidak kurang sedikitpun. Apa yang digunakan dan dilaksanakan dalam tradisi ini sudah menjadi aturan atau norma-norma yang dipatuhi oleh masyarakat Dusun Sumberejo. Aturan-aturan tersebut tidak boleh dilanggar. Apabila dalam pelaksanaan tradisi Nginguk Sumur Gede ada perlengkapan yang kurang, maka akan terjadi hal-hal yang tidak baik yang akan menimpa masyarakat pendukungnya maupun orang yang melaksanakannya. Misalnya ada orang yang melaksanakan tradisi Nginguk Sumur Gede kemudian

perlengkapannya kurang, maka orang yang bersangkutan akan sakit. Kepercayaan tersebut di yakini oleh pendukungnya yang aktif. Oleh karena masyarakat mempercayai dan meyakini hal tersebut, maka masyarakat memenuhi apa yang telah menjadi aturan dalam pelaksanaan tradisi Nginguk Sumur Gede. Misalnya dalam pelaksanaan tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede dan pada saat Nginguk Sumur Gede yang memberi do'a atau *ujub* harus seorang wanita yang sudah pernah "mantu" atau sudah pernah menikahkan putranya, untuk *Guwakan* di Sumur Gede dan *Sendang* ikannya harus bagian kepala, sayap dan kaki, *nasi kokoh* untuk *Guwakan* harus ada *blendungnya* (sayur kacang tolo).

e. Sebagai sarana hiburan

Tradisi Nginguk Sumur Gede selain sebagai salah satu tradisi yang sakral, namun di dalamnya juga terdapat unsur hiburan bagi masyarakat pendukungnya yaitu ketika pengantin diantar ke Sumur Gede, maka masyarakat sekitar akan berbondong-bondong keluar rumah untuk melihat pengantin tersebut, bahkan tidak sedikit orang atau masyarakat yang ikut serta mengantarkannya ke Sumur Gede. Walaupun mereka sedang bekerja, mereka akan meninggalkan pekerjaannya sebentar untuk melihat pengantin. Dengan adanya rombongan pengantin tersebut masyarakat terasa terhibur dan senang, selain itu dengan dibawanya pengantin ke Sumur Gede masyarakat akan mengetahui siapa saja yang melaksanakan pernikahan di Dusun Sumberejo.

f. Sebagai sarana pelestarian budaya

Tradisi Nginguk Sumur Gede yang dimiliki oleh masyarakat Dusun Sumberejo belum tentu dimiliki oleh masyarakat Desa lain bahkan mungkin tidak ada yang memilikinya. Oleh karena itu pelestarian budaya Nginguk Sumur Gede perlu dilakukan agar dapat dinikmati dan dilestarikan oleh generasi muda Dusun Sumberejo. Tradisi Nginguk Sumur Gede merupakan salah satu bentuk budaya lama yang mengacu pada pewarisan turun temurun dan dari generasi ke generasi, sehingga rasa kekawatiran akan hilangnya budaya dan adat dari leluhur akan teratasi. Masih banyak masyarakat Dusun Sumberejo yang ingin terus melestarikan dan mengembangkannya. Selain itu tradisi Nginguk Sumur Gede mengandung unsur pendidikan dan kesakralan yang tinggi.

g. Sebagai sarana aktifitas religius

Dengan melaksanakan tradisi Nginguk Sumur Gede berarti masyarakat Dusun Sumberejo sudah mematuhi aturan-aturan yang ditetapkan dan disahkan oleh masyarakat pendukungnya. Tradisi yang dianggap sakral dan tidak boleh dilanggar atau pun ditinggalkan itu merupakan salah satu aktifitas religius yang hanya dilaksanakan bila ada pernikahan di Dusun Sumberejo. Masyarakat Dusun Sumberejo percaya bila tradisi Nginguk Sumur Gede tidak dilaksanakan maka kedua pengantin dan masyarakat pendukungnya tersebut akan memperoleh malapetaka.

## 6. Aspek makna simbolis tradisi Nginguk Sumur Gede di Dusun Sumberejo

Masyarakat Jawa dalam budaya seringkali menyimbolkan makna-makna yang sebenarnya. Hal ini dimaksudkan bahwa segala sesuatu yang hendak disampaikan tidak secara langsung diucapkan, namun dengan menggunakan media tertentu yang berupa simbol-simbol. Simbol bagi masyarakat Jawa memiliki makna yang berhubungan dengan kehidupan sosial. Di dalam simbol mengandung pesan bagi masyarakat pendukungnya. Makna yang terkandung dalam simbol ditentukan oleh masyarakat itu sendiri. Unsur-unsur simbol yang terdapat tradisi Nginguk Sumur Gede dibagi menjadi dua kelompok yaitu makna simbolis yang terdapat dalam *ubarampe* dan makna simbolis yang terdapat dalam pelaksanaan tradisi Nginguk Sumur Gede. Adapun makna-makna simbol tersebut akan diuraikan dibawah ini:

### a. Makna *Ubarampe* dalam tradisi Nginguk Sumur Gede

*Ubarampe* atau perlengkapan dalam sebuah tradisi yang merupakan simbol memiliki makna yang berbeda-beda antara yang satu dengan yang lain. *Ubarampe* yang sama tetapi berada pada tempat yang berbeda akan memiliki makna yang berbeda pula. Hal tersebut tergantung pada masyarakat yang memakai *Ubarampe* itu sendiri. Makna yang tersirat dari *ubarampe* tradisi *Ubarampe* sebagai berikut :

#### ❖ Merang

Merang adalah tangkai ketan yang sangat bermanfaat bagi manusia. Selain digunakan sebagai untuk makanan ternak, merang juga

digunakan untuk membuat atap dan pupuk. Merang atau tangakai ketan yang sudah tua pasti berwarna kuning, ini mengibaratkan kebahagiaan yang sangat mendalam. Maksudnya masyarakat yang ada di Dusun Sumberejo diharapkan selalu dalam keadaan senang dan gembira. Sedangkan pengikat merang dimaksudkan agar masyarakat Dusun Sumberejo tidak bisa dipecah belah, mereka tetap satu dalam persaudaraan. Jadi makna dari merang satu ikat adalah penduduk Sumberejo ditetapkan bersatu dalam kebahagiaan dan tidak mudah dihasut dan dipecah belah oleh orang lain. Seperti yang telah diungkapkan oleh Mbah Sawi :

“Pari kuwi nek tuwek warnane lak kuning. Dadi nek wes tuwek parine wong-wong podo seneng, amergo wes arep panen. Karepe warna kuning mau yo nggambarake kesenengane wong-wong kene. La nek karepe nek di taleni ngono supoyo ben ora macer-macer tetep dadi siji. Dadi wong-wong Mberjo supoyo bersatu ora gampang diadu”<sup>11</sup>.  
Terjemah :

“ Padi itu kalau sudah tua, warnanya kan kuning. Jadi kalau padinya sudah kuning, orang-orang akan senang karena sudah akan panen. Maksudnya warna kuning tadi ya menggambarkan kegembiraan orang-orang sini. Kalau maksudnya diikat itu supaya tidak berantakan tetap menjadi satu. Jadi orang-orang Mberjo itu supaya bersatu tidak mudah diadu”.

❖ Kemenyan

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Mbah Sawi 19 Juli 2010

Kemenyan adalah makanan untuk para arwah. Kemenyan yang dibakar akan mengeluarkan bau yang sangat menyengat dan dapat mengundang para arwah. Maksudnya dengan adanya pembakaran kemenyan diharapkan para arwah atau roh leluhur datang dan memberikan restunya kepada orang yang punya hajat dan kepada pengantin yang datang. Makna kemenyan tersebut dapat dilihat dari petikan wawancara dengan Mbah Sawi :

“Menyan kui nek dibong ambune mesti nyegrak, karepe danyang-danyang seng mambu menyan maeng teko lan menei restune marang manten”<sup>12</sup>.

Terjemahan:

“Kemenyan itu kalau dibakar baunya pasti menyengat, maksudnya supaya *danyang-danyang* yang mencium bau kemenyan tadi datang dan memberikan restunya kepada pengantin”.

#### ❖ Takir

Takir adalah wadah yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk seperti mangkok. Maksudnya dibuat takir adalah agar para *danyang* atau arwah Sumur Gede tidak mengganggu manusia. Hal tersebut terkait dengan zaman dahulu bahwa para leluhur yang ingin membersihkan sebuah hutan selalu mengadakan perjanjian dengan *danyang* penunggu hutan tersebut. Dalam perjanjian tersebut *danyang* penunggu hutan tersebut tidak akan mengganggu manusia jika

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

dibuatkan takir sebagai rumah atau tempat tinggal mereka. Makna takir tersebut dapat dilihat dari petikan wawancara dengan Mbah Sawi:

“Takir kuwi digawe supoyo danyang-danyang seng nunggu Sumur Gede ora ngganggu menungso, mergo mbiyen kuwi jarene Mbah-Mbah mbiyen nek arep mbabat alas mesti nggawe takir, gunane kanggo omahe danyang-danyang kono”<sup>13</sup>.

Terjemah :

“Takir itu dibuat supaya *danyang-danyang* yang ada di Sumur Gede tidak mengganggu manusia. Karena dahulu kala katanya Mbah-Mbah dulu kalau akan membersihkan hutan harus membuat takir. Gunanya untuk tempat tinggal *danyang* yang ada disitu”.

#### ❖ Telur

Telur adalah sebuah sarana sesaji yang mengibaratkan bumi yang bulat yang di dalamnya ada benih kehidupan atau di dalamnya ada *cikal bakal* yang merupakan asal mula manusia. Kuning telur yang ada pada bagian paling dalam diibaratkan asal usul manusia. Putih telur yang berada pada lapisan kedua merupakan penggambaran dari bumi yang merupakan tempat tinggal manusia. Sedangkan kulit telur memiliki makna alam semesta. Ketiga unsur tersebut tidak bisa dipisah-pisahkan dan sudah menjadi satu kesatuan. Makna telur tersebut dapat dilihat dari petikan wawancara dengan Mbah Sawi:

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Mbah Sawi 19 Juli 2010

“Endok kuwi ibarate ndonyo seng bunder. Kuning endok ngono ngibaratne cikal bakale menungso. Putihe endok ngibaratne ndonyo, la nek kulite ngibaratke jagate ndonyo”<sup>14</sup>.

Terjemahan:

“Telur itu ibarat bumi yang bulat. Kuning telur mengibaratkan asal usulnya manusia. Putihnya telur mengibaratkan bumi dan kalau kulitnya mengibaratkan alam semesta”.

#### ❖ Kembang bantal

Kembang bantal yang berasal dari gambir yang dibungkus dengan daun suruh memiliki makna bahwa yang datang memberi tahu kepada roh atau *danyang* Sumur Gede adalah suruhan dari orang yang punya hajat. Suruh berasal dari kata suruh yang mendapat imbuhan –an (perintah) sedangkan gambir adalah pelengkap untuk mengingang yang sangat disukai oleh para leluhur terutama anak Mbah Aruk yang bernama Sakilah. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Sawi :

“Kembang bantal kuwi karepe ndudohake marang danyang kono nek seng teko kuwi kongkonane wong seng duwe gawe. Kembang bantal ngono asale songko gambir karo suruh. Gambir kuwi adune ngingang seng paling disenengi karo Sakilah, nek suruh kuwi karepe kongkonan”<sup>15</sup>.

Terjemah:

“Bunga bantal itu maksudnya memberi tahu kepada *danyang* yang ada disitu kalau yang datang itu adalah suruhan dari yang punya hajat. Bunga bantal berasal dari gambir dan suruh. Gambir itu

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Mbah Sawi 19 Juli 2010

<sup>15</sup> Wawancara dengan Mbah Sawi 19 Juli 2010

pelengkap untuk menginang yang paling disukai oleh Sakilah. Kalau suruh itu maksudnya suruhan”.

❖ Kacang hijau

Kacang hijau merupakan sejenis makanan yang bentuknya kecil-kecil dan bentuknya banyak. Kacang hijau tersebut memiliki makna bahwa pengantin yang datang ke Sumur Gede diharapkan mendapat restu dari *danyang* Sumur Gede supaya kalau nanti sudah berumah tangga akan dikaruniai anak yang banyak seperti yang diungkapkan oleh Mbah Sawi :

“Kacang ijo iku cilik-cilik neng akeh, karepe ngono supoyo manten seng moro neng Sumur Gede diwenehi restu karo danyang kono supoyo mbesuke diberkahi anak seng akeh<sup>16</sup>”.

Terjemahan:

“Kacang hijau itu kecil-kecil tapi jumlahnya banyak, maksudnya itu supaya pengantin yang datang ke Sumur Gede diberi restu oleh *danyang* yang ada disitu supaya nantinya diberkahi anak yang banyak.

❖ Kembang Boreh

Kembang Boreh biasanya digunakan untuk menyekar. Kembang Boreh ini merupakan kumpulan dari beraneka macam bunga, seperti bunga mawar, bunga kantil, bunga kenga, daun pandan yang

---

<sup>16</sup> Wawancara dengan Mbah Sawi 19 Juli 2010

ditambah dengan minyak serimpi dan enjet (batu kapur yang sudah terendam air). Kembang Boreh ini sangat harum baunya dan juga bertahan lama. Maksudnya penduduk Dusun Sumberejo diharapkan memiliki hati dan jiwa seharum bunga, tidak ada penyakit hati yaitu iri dan dengki. Masyarakat Dusun Sumberejo juga diharapkan dapat menjaga nama baik dan membawa nama harum Dusun di lingkungan Sumberejo atau di luar Dusun Sumberejo. Makna kembang Boreh tersebut dapat dilihat pada petikan wawancara dengan Mbah Sawi :

“Kembang Boreh kuwi biasane kanggo nyekar lan ambune wangi. Kembang Boreh ngono karepe supoyo wong-wong Mberjo kuwi nduweni ati seng apik lan wangi koyo kembang. Lan supoyo wong-wong Mberjo iso njogo nama baike ndeso.<sup>17</sup>”

Terjemahan:

“Kembang Boreh itu biasanya untuk menyekar dan baunya harum, bunga Boreh itu maksudnya supaya orang-orang Sumberejo itu memiliki hati yang baik dan harum seperti bunga, dan supaya orang-orang Mberjo bisa menjaga nama baik Desa”.

#### ❖ Kemiri

Kemiri merupakan sejenis tanaman yang tinggi, besar, kokoh dan rindang. Pohon ini bisa mengayomi pohon-pohon yang kecil disekitarnya. Makna yang terkandung di dalam kemiri ini adalah bahwa pengantin yang baru saja menikah diharapkan dalam berumah

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Mbah Sawi 19 Juli 2010

tangga diharapkan dapat mengayomi istri dan keluarganya. Makna kemiri tersebut dapat dilihat dari petikan wawancara dengan Mbah Sawi :

“Miri ngono jens uwit seng duwur, karepe ngono supoyo manten nduweni kekarepan seng duwur lan manten lanang iso menahi penganyoman marang keluargane<sup>18</sup>”.

Terjemah:

“Kemiri itu sejenis pohon yang tinggi dan besar. Maksudnya supaya pengantin memiliki keinginan yang tinggi dan pengantin laki-laki bisa memberi perlindungan kepada keluarganya”.

❖ Bawang merah dan bawang putih

Yang maha kuasa menciptakan kehidupan secara berpasang-pasangan, semua itu berguna untuk menjaga keseimbangan alam itu sendiri. Misalnya ada hidup ada mati, ada siang ada malam, dan lain-lain. Hal tersebut berlaku juga untuk bawang putih dan bawang merah. Bawang putih dan bawang merah merupakan penggambaran dari asal usul manusia yang memiliki sifat baik dan buruk (merah dan putih). Bawang merah memiliki makna sifat manusia yang penuh dengan amarah dan nafsu. Sedangkan bawang putih memiliki makna sifat manusia yang lembut dan penuh kasih. Jadi manusia ketika diciptakan sudah memiliki sifat dasar baik dan buruk tinggal bagaimana pengasahannya dalam kehidupan sehari-hari. Bila sesudah lahir

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Mbah Sawi 19 Juli 2010

ditanamkan hal-hal yang baik tetapi setelah lahir dibiarkan saja tanpa bimbingan yang baik. Maka anak tersebut juga akan menjadi anak yang kurang baik.

❖ Cabe (Lombok Cempling)

Cabe kecil merupakan salah satu bumbu untuk memasak yang rasanya sangat pedas, makna dari cabe adalah untuk mengusir roh-roh halus yang jahat agar tidak mengganggu jalannya tradisi Nginguk Sumur Gede . Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Sawi :

“Lombok cempleng kuwi pedes maksude supoyo roh-roh alus seng jahat nyingkrih, amergo kenek howo pedese lombok<sup>19</sup>”.  
Terjemah:

“Cabe kecil itu pedes, maksudnya supaya roh-roh halus yang jahat itu pergi, karena terkena hawa panas dari cabe”.

b. Makna pelaksanaan tradisi Nginguk Sumur Gede

Makna dalam pelaksanaan sebuah tradisi sangat penting dengan adanya hal tersebut akan diketahui alasan kenapa masyarakat pendukungnya melaksanakan tradisi itu dan mengapa mereka tidak mau melanggarnya. Makna yang terkandung di dalam pelaksanaan tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede dan pada saat pelaksanaan tradisi Nginguk Sumur Gede .

1. Makna pelaksanaan tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede

---

<sup>19</sup><sup>19</sup><sup>19</sup> Wawancara dengan Mbah Sawi 19 Juli 2010

Tradisi ini dilaksanakan sebelum resepsi pernikahan atau sehari sebelum resepsi berlangsung. Tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede ini antara lain :

#### 1. Pageran

Pageran berarti pembatas atau pelindung maksudnya sesuatu yang dipagari berarti di lindungi dan di batasi. Dengan adanya pageran, maka dimaksudkan agar seisi rumah itu dilindungi sehingga semua bisa selamat. Pada pageran ini yang terutama dilindungi adalah makanan. Hal itu karena makanan merupakan kebutuhan utama dalam sebuah hajatan atau pun pesta. Setiap dilaksanakan perayaan apapun pasti membutuhkan makanan. Jika makanan itu dilindungi dari roh-roh jahat maka yang memakannya akan terhindar dari penyakit, seperti yang diungkapkan oleh bapak Kasran :

“Karepe pageran ngono supoyo kabeh sing ono kuwi slamet ora enek alangan opo-opo. Pager kuwi lak yo pengayome omah, dadi karepe omah kuwi nek dipageri iso slamet ora enek wong seng bakal tumindak elek. Karepe pageran neng panganan yo ngono. Sakdurunge panganan dimasak dipageri disik supoyo mengko nek enek penyakite iso ngaleh lan ilang. Roh-roh halus yo ora bakal ngganggu panganan mau”<sup>20</sup>.

Terjemah :

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Kasran 16 Mei 2011

“Maksudnya pageran itu supaya yang ada disitu itu selamat tidak ada halangan apa-apa. Pager itu kan ya perlindungan rumah jadi maksudnya rumah itu kalau dipagari bisa selamat tidak ada orang yang akan berbuat jahat. Maksud pageran dalam makanan ya seperti itu. Sebelum makanan dimasak dipagari dulu supaya nanti kalau ada penyakit bisa pergi dan hilang. Roh-roh halus ya tidak akan mengganggu makanan tadi”.

## 2. *Ngobong Menyan*

Pada pelaksanaan ngobong menyan ini yang dibakar adalah kemenyan dan tangkai ketan. Pada saat keduanya terbakar pasti mengeluarkan asap yang bau yang sangat menyengat. Maksud dari asap tersebut adalah memberi tahu kepada roh-roh halus atau *danyang* Sumberejo yang mengabarkan bahwa ada yang datang. Dengan danya asap yang mengepul diharapkan para roh atau *danyang* Sumberejo yang berkeliaran segera tahu dan mencari asal asap. Sedangkan maksud dari kemenyan itu sendiri adalah kemenyan merupakan makanan kesukaan para roh. Dengan adanya bau kemenyan yang sangat menyengat akan memudahkan mendatangkan para roh dengan cepat seperti yang diungkapkan oleh bapak Samiran :

“Anane ngobong menyan karo menyan kuwi karepe ngomongi marang danyang kono nek enek seng teko, lan supoyo danyang kono menehi restu marang wong seng duwe gawe<sup>21</sup>”.

Terjemah :

“Adanya pembakaran tangkai ketan dan kemenyan itu maksudnya memberitahu kepada arwah penunggu yang ada disitu untuk memberikan restunya kepada yang punya hajat”.

Jadi dengan dibakarnya batang padi dan kemenyan diharapkan para roh penunggu Sumur Gede akan segera datang dan memberi restu kepada orang yang punya hajat. Sehingga tidak ada lagi roh-roh lain yang akan mengganggu jalannya hajatan.

### 3. Mususi dan *adang Sego*

Hakekat mususi adalah membersihkan dari kotoran dengan menggunakan air. Pada tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede beras dicuci dengan menggunakan air Sumur Gede. Air yang ada di Sumur Gede dianggap suci dan keramat. Pada proses mususi ini beras saat dicuci akan mengeluarkan kotoran yang disebut dengan air *leri*. Makna dari pencucian ini adalah manusia itu diibaratkan seperti beras yang putih dan terlihat bersih, tetapi ternyata banyak sekali kotorannya. Sehingga untuk membersihkannya harus dicuci terlebih dahulu dengan air yang suci pula yaitu air Sumur Gede . Setelah dicuci maka beras tadi akan dimasak. Makna dari mususi

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan Bapak Samiran 20 Juli 2010

dan *adang sego* tersebut dapat dilihat dari petikan wawancara dengan bapak Samiran :

“Beras kuwi diibaratne menungso. Beras seng putih kuwi nek dipususi mesti akeh regete, podo karo menungso. Menungso kuwi ketoe sempurno neng akeh cacate. Mulo kudu diresiki nganggo banyu sing suci mau<sup>22</sup>”.

Terjemah:

Beras itu diibaratkan manusia. Beras yang putih itu kalau dibersihkan pasti banyak kotorannya, sama seperti manusia. Manusia itu kelihatannya sempurna tetapi banyak cacatnya maka harus dibersihkan dengan air yang suci tadi”.

#### 4. *Guwakan*

*Guwakan* pada pelaksanaan sebelum Nginguk Sumur Gede dibagi menjadi dua bagian yaitu *Guwakan* di Sumur Gede dan di Sendang. Sedangkan yang kedua adalah *Guwakan* di *belik gandi*, *belik mbak*, *belik juwar*, dan *belik sambi*. Makna dari *Guwakan* ini adalah memberi makanan kepada para roh penunggu Dusun Sumberejo. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Mbah Sawi :

“Karepe Guwakann ngono nyaosi dahar neng leluhur ben ora ngamok”<sup>23</sup>.

Terjemahan:

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Bapak Samiran 20 Juli 2010

<sup>23</sup> Wawancara dengan Mbah Sawi 19 Juli 2010

“Maksudnya *Guwakan* itu memberi makan kepada leluhur biar tidak marah”.

Untuk memberi *Guwakan* pun harus dibeda-bedakan antara Sumur Gede, *sendang*, *belik sambi*, *belik mbak*, *belik juwar* dan *belik gandi*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya.

## 2. Makna pelaksanaan tradisi Nginguk Sumur Gede

Tradisi Nginguk Sumur Gede ini dilaksanakan sesudah pelaksanaan resepsi pernikahan. Pelaksanaan tradisi tersebut antara lain:

### 1. Ngobong Menyan

Makna yang terkandung dalam ngobong menyan pada tradisi Nginguk Sumur Gede sama dengan ngobong menyan yang terdapat pada tradisi sebelum Nginguk Sumur Gede yaitu memberitahukan kepada para leluhur bahwa ada yang datang untuk memohon restu dan keselamatan.

### 2. Pengantin Nginguk Sumur Gede

Setelah pelaksanaan pembakaran kemenyan selesai maka pengantin akan Nginguk Sumur Gede . Makna pengantin Nginguk Sumur Gede ini adalah untuk memperlihatkan diri kepada *danyang* Sumur Gede (memberi tahu kepada *danyang* Sumur Gede seperti inilah wajah pengantin yang baru menikah di Dusun Sumberejo). Seperti kepercayaan masyarakat Dusun Sumberejo bahwa di dalam Sumur Gede ada penunggunya termasuk Sakilah anak Mbah Aruk

yang tidak bisa kemana-mana. Dia tidak bisa naik keatas jadi dengan adanya pengantin yang Nginguk Sumur diharapkan Sukilah tahu dan senang. Seperti yang diungkapkan oleh Mbah Sawi :

“Gunane Nginguk ngono supoyo Sukilah seneng, amergo penggonane Sukilah kuwi neng jero Sumur Gede . Sukilah ora iso munggah mulo yo mantene seng ngalahi Nginguk<sup>24</sup>”.

Terjemahan:

“Gunanya menengok itu supaya Sukilah seneng. Karena tempatnya Sukilah itu ada di dalam Sumur Gede . Sukilah tidak bisa naik maka pengantinnya yang ngalah untuk menengok”.

### 3. Pengantin *masuk sikil ing* Sumur Gede

Air yang ada di Sumur Gede dianggap suci. Makna dari pengantin *masuk sikil ing* Sumur Gede adalah agar pengantin yang datang tersebut disucikan jiwa raganya. Manusia pada dasarnya tidak akan lepas dari dosa dan kesalahan. Dengan adanya pembasuhan kaki ini diharapkan dapat mengurangi dosa-dosa mereka. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Samiran :

“Banyu Sumur Gede kuwi dianggep suci. Mulo manten seng isuh neg Sumur Gede kuwi dikarepne supoyo doso-dosone kurang<sup>25</sup>”.

Terjemah:

---

<sup>24</sup> Wawancara dengan Mbah Sawi 19 Juli 2010

<sup>25</sup> Wawancara dengan Bapak Samiran 20 Juli 2010

“Air Sumur Gede itu dianggap suci. Maka pengantin yang membasuh kaki di Sumur Gede itu diharapkan supaya dosa-dosanya berkurang”.